

CSR AND GOOD GOVERNANCE: STOCK PRICE CATALIZERS IN MINING COMPANIES IN INDONESIA

Ninnasi Muttaqin¹, Emilda Bilqis²

E-mail: m.ninnasi@unusa.ac.id

Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

ABSTRACT

Stock price fluctuations in the mining sector are influenced by multiple factors, among which the implementation of Corporate Social Responsibility (CSR) and Good Corporate Governance (GCG) plays a strategic role. This research aims to examine the impact of these two elements on the stock prices of mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Employing a quantitative approach, the research used secondary data from 27 selected companies, drawn purposively from a total population of 64 companies over the 2019–2022 period. The data were analyzed using multiple linear regression. The findings reveal that CSR and GCG, when assessed simultaneously, have a significant effect on stock prices. However, individually, CSR measured by its disclosure index does not significantly influence stock price movements. Conversely, GCG components represented by the board of commissioners and independent commissioners show a significant positive impact. Other elements of GCG, such as the audit committee, managerial ownership, and institutional ownership, do not demonstrate a significant relationship with stock price. These results suggest that strong corporate governance is more closely monitored and valued by the market compared to CSR activities in the context of mining companies in Indonesia.

Keywords: *Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance, Stock Price, Board of Commissioners, Independent Commissioners, Mining Sector.*

CSR DAN TATA KELOLA YANG BAIK: KATALISATOR HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN DI INDONESIA

ABSTRAK

Fluktuasi harga saham di sektor pertambangan dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya penerapan Corporate Social Responsibility (CSR) dan Good Corporate Governance (GCG) memegang peranan strategis. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dampak kedua unsur tersebut terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini menggunakan data sekunder dari 27 perusahaan terpilih, yang diambil secara purposive dari total populasi 64 perusahaan selama periode 2019–2022. Data tersebut dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa CSR dan GCG, jika dinilai secara bersamaan, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Namun, secara individual, CSR yang diukur dengan indeks pengungkapannya tidak signifikan memengaruhi pergerakan harga saham. Sebaliknya, komponen GCG yang diwakili oleh dewan komisaris dan komisaris independen menunjukkan dampak positif yang signifikan. Elemen GCG lainnya, seperti komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional, tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap harga saham. Hasil ini menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan yang kuat lebih diawasi dan dinilai oleh pasar dibandingkan dengan kegiatan CSR dalam konteks perusahaan pertambangan di Indonesia.

Submitted: Februari 2025, **Accepted:** April 2025, **Published:** April 2025

ISSN: 2614 - 3968 (printed), ISSN: 2615 - 6237 (online), Website: <https://e-journal.umaha.ac.id/index.php/ecopreneur/index>

Kata kunci: Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Tata Kelola Perusahaan yang Baik, Harga Saham, Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Sektor Pertambangan.

PENDAHULUAN

Transformasi global yang ditandai dengan percepatan teknologi, kompleksitas sosial, dan tekanan lingkungan telah mendorong perusahaan untuk tidak hanya fokus pada aspek profitabilitas, tetapi juga pada komitmen terhadap tanggung jawab sosial dan tata kelola perusahaan yang baik. Dalam konteks ini, *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Good Corporate Governance* (GCG) menjadi dua pilar penting yang merefleksikan keberlanjutan dan integritas korporasi di mata investor maupun public.

Pada kenyataannya, penerapan CSR di Indonesia masih menghadapi tantangan. Sebagian besar perusahaan belum menjadikan CSR sebagai strategi jangka panjang, melainkan sekadar memenuhi kewajiban administratif. Fenomena ini terlihat dari rendahnya tingkat pengungkapan CSR di sektor-sektor strategis seperti pertambangan, meskipun industri ini memiliki dampak besar terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Berdasarkan data *Global Sustainable Competitiveness Index* (Solability, 2021), Indonesia hanya menempati peringkat ke-75 dari 180 negara, dengan skor yang masih di bawah Singapura, Malaysia, dan Thailand, menunjukkan rendahnya daya saing keberlanjutan negara yang salah satunya tercermin dari praktik CSR.

Rentang waktu 2019–2022 juga menjadi periode yang penuh dinamika, ditandai dengan krisis global akibat pandemi COVID-19. Krisis ini mendorong perusahaan untuk meninjau ulang praktik CSR dan memperkuat prinsip GCG dalam menghadapi tekanan ekonomi dan ekspektasi pemangku kepentingan (PwC, 2021). Perusahaan dituntut untuk tidak hanya menjaga kinerja finansial, tetapi juga memperkuat legitimasi sosial melalui transparansi, akuntabilitas, dan

keberpihakan terhadap isu-isu sosial dan lingkungan yang semakin krusial.

Dalam konteks pasar modal, keberadaan CSR dan struktur GCG dipercaya dapat memengaruhi persepsi investor, yang pada akhirnya berdampak pada harga saham. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua elemen CSR dan GCG memberikan efek signifikan terhadap nilai pasar perusahaan. Sebagai contoh, meskipun PT Bayan Resources Tbk. sempat menghadapi kritik terkait pelaksanaan CSR-nya, fluktuasi harga saham perusahaan tersebut tidak menunjukkan dampak langsung yang berarti, menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas dan persepsi investor terhadap program CSR di sektor pertambangan.

Lebih lanjut, krisis tata kelola yang pernah terjadi di Indonesia, seperti yang mencuat pasca krisis moneter 1997, menunjukkan bahwa lemahnya sistem GCG dapat memicu gejolak pasar dan hilangnya kepercayaan investor (Bank Dunia, 2004). Sejak saat itu, penguatan GCG menjadi bagian dari reformasi struktural yang dituangkan dalam regulasi seperti Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan Undang-Undang No. 19 Tahun 2003 tentang BUMN.

Bertolak dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara empiris pengaruh CSR dan GCG terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Fokus diberikan pada beberapa indikator utama tata kelola, yakni dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman terhadap mekanisme non-keuangan yang berdampak pada penilaian pasar, serta

memberikan referensi kebijakan bagi pelaku industri dan regulator.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*), laporan keberlanjutan, serta informasi harga saham yang diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), IDN Financials, dan laman perusahaan masing-masing. Data dikumpulkan untuk periode observasi tahun 2019 hingga 2022.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar secara aktif di Bursa Efek Indonesia selama periode tersebut, yang berjumlah 64 perusahaan. Penarikan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria yang ditetapkan meliputi: perusahaan memiliki laporan tahunan lengkap selama empat tahun berturut-turut, secara eksplisit mengungkapkan informasi terkait CSR dan struktur GCG, serta memiliki data harga saham tahunan yang tersedia. Berdasarkan kriteria tersebut, terpilih sebanyak 27 perusahaan sebagai sampel penelitian.

Variabel CSR diukur dengan menggunakan Corporate Social Responsibility Index (CSRI) berdasarkan pedoman GRI (Global Reporting Initiative) standar G4. Sementara itu, variabel GCG diprosikan melalui lima indikator utama, yaitu jumlah dewan komisaris, jumlah komisaris independen, jumlah anggota komite audit, persentase kepemilikan saham oleh manajemen

(kepemilikan manajerial), dan persentase kepemilikan institusional. Harga saham perusahaan diukur melalui nilai penutupan saham (*closing price*) pada akhir tahun laporan.

Untuk menganalisis data, digunakan teknik analisis regresi linier berganda yang dijalankan melalui perangkat lunak SPSS. Sebelum dilakukan regresi, data diuji terlebih dahulu dengan uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas guna memastikan kelayakan model. Selanjutnya, dilakukan uji simultan (uji F) untuk mengetahui pengaruh bersama CSR dan GCG terhadap harga saham, serta uji parsial (uji t) untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara terpisah. Nilai koefisien determinasi (*Adjusted R²*) digunakan untuk mengukur seberapa besar kontribusi CSR dan GCG dalam menjelaskan variasi harga saham perusahaan. Dengan pendekatan ini, diharapkan diperoleh temuan yang valid, reliabel, dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu maupun pengambilan keputusan di tingkat praktis.

HASIL PENELITIAN

Uji Normalitas

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200 ($> 0,05$), yang berarti distribusi data residual bersifat normal. Temuan ini mengindikasikan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas, sehingga layak untuk dilanjutkan ke tahap analisis berikutnya.

Uji Multikolinearitas

Seluruh variabel independen memiliki nilai *Tolerance* di atas 0,10 dan *Variance Inflation Factor* (*VIF*) di bawah 10, yang menandakan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model. Artinya, masing-masing variabel bebas tidak saling memengaruhi secara kuat satu sama lain dan

dapat dianalisis secara independen dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Nilai Durbin-Watson sebesar 1,805 berada di antara batas atas ($dU = 1,804$) dan $4 - dU (2,196)$, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi di antara residual. Ini memperkuat

validitas model sebagai alat analisis yang reliabel untuk menguji hubungan antar variabel.

Uji Heteroskedastisitas

Melalui uji Glejser, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,428 ($> 0,05$). Hasil ini menunjukkan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas, sehingga model regresi memiliki varians residual yang homogen.

Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 1. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	.662	.405	.148	1.637	.105	.785	1.274
CSR	1.073	.596	.549	1.801	.075	.663	1.509
DK	.211	.035	.281	6.127	.000	.840	1.190
KI	1.470	.417	.039	3.527	.001	.893	1.120
KA	.057	.115	.077	.500	.618	.879	1.138
KM	8.492	.000	.143	.995	.322	.934	1.070
Kins	2.334	.000		1.892	.061		

Persamaan regresi linier berganda yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

$$\text{LOG_Harga Saham} = 0,662 + 1,073 \text{ CSR} + 0,211 \text{ DK} + 1,470 \text{ KI} + 0,057 \text{ KA} + 8,492 \text{ KM} + 2,334 \text{ Kins} + e$$

Interpretasi dari model tersebut adalah sebagai berikut:

- Ketika seluruh variabel independen bernilai nol, maka harga saham diperkirakan sebesar 0,662.
- Peningkatan satu satuan dalam pengungkapan CSR diperkirakan akan meningkatkan harga saham sebesar 1,073 poin, dengan asumsi variabel lain tetap.

- Setiap peningkatan satu satuan jumlah dewan komisaris akan menaikkan harga saham sebesar 0,211 poin.
- Jumlah komisaris independen yang bertambah satu satuan akan meningkatkan harga saham sebesar 1,470 poin.
- Penambahan satu anggota dalam komite audit diasumsikan hanya berdampak kecil terhadap harga saham, yaitu sebesar 0,057 poin.
- Kenaikan satu satuan pada kepemilikan manajerial menunjukkan pengaruh positif yang sangat tinggi, yaitu sebesar 8,492 poin.

- Kepemilikan institusional juga menunjukkan efek positif sebesar 2,334 poin terhadap harga saham.

Uji F (Simultan)

Tabel 2. Hasil Uji Simultan

Model	Sum of Squares	DF	Mean Square	F	Sig.
Regression	25.531	6	4.255	14.514	.000 ^b
Residual	29.610	101	.293		
Total	55.140	107			

Nilai F hitung sebesar 14,514 jauh lebih tinggi dibandingkan Ftabel 2,10, dengan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Ini berarti secara simultan variabel CSR dan GCG memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan.

- CSR memiliki nilai t sebesar 1,801 dengan signifikansi 0,075 ($> 0,05$), yang menunjukkan bahwa secara parsial CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. **Dewan Komisaris (DK)** menunjukkan pengaruh signifikan dengan nilai t sebesar 6,127 dan signifikansi 0,000.

Uji t (Parsial)

Tabel 3. Hasil Uji Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.662	.405		1.637	.105
CSR	1.073	.596	.148	1.801	.075
DK	.211	.035	.549	6.127	.000
KI	1.470	.417	.281	3.527	.001
KA	.057	.115	.039	.500	.618
KM	8.492	.000	.077	.995	.322
Kins	2.334	.000	.143	1.892	.061

- **Komisaris Independen (KI)** juga berpengaruh signifikan, dengan nilai t sebesar 3,527 dan signifikansi 0,001.
- **Komite Audit (KA)** tidak menunjukkan pengaruh signifikan, dengan nilai t sebesar 0,500 dan signifikansi 0,618.
- **Kepemilikan Manajerial (KM)** tidak berpengaruh signifikan, dengan nilai t sebesar 0,995 dan signifikansi 0,322.
- **Kepemilikan Institusional (Kins)** hampir signifikan namun tetap berada di luar ambang batas, dengan nilai t sebesar 1,892 dan signifikansi 0,061.

Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.680 ^a	.463	.431	.54145

Nilai Adjusted R² sebesar 0,431 mengindikasikan bahwa 43,1% variasi harga saham dapat dijelaskan oleh CSR dan indikator GCG dalam model ini. Sementara itu, 56,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam model, seperti kondisi makroekonomi, risiko industri, ataupun strategi keuangan perusahaan.

PEMBAHASAN

Pengaruh CSR terhadap Harga Saham

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan. Temuan ini menggambarkan bahwa investor cenderung belum menjadikan praktik CSR sebagai pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan investasi. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah kualitas implementasi CSR yang masih bersifat simbolik atau tidak terintegrasi secara strategis ke dalam model bisnis perusahaan. Dalam banyak kasus, CSR lebih diarahkan untuk membangun citra perusahaan, bukan sebagai wujud tanggung jawab keberlanjutan yang konkret. Ini sejalan dengan pendapat Wahyuni (2017), yang menyebutkan bahwa CSR yang bersifat "*window dressing*" cenderung tidak memberikan sinyal kuat bagi investor.

Temuan ini juga memperkuat kritik terhadap rendahnya tingkat transparansi dan akuntabilitas pengungkapan CSR di Indonesia, khususnya di sektor ekstraktif seperti pertambangan yang sarat dengan isu lingkungan dan konflik sosial. Oleh karena itu, meskipun CSR secara teori diharapkan menjadi sinyal positif (*signal theory*) maupun instrumen legitimasi sosial (*legitimacy theory*), dalam praktiknya justru gagal menginspirasi kepercayaan investor, karena belum menyentuh aspek yang substantif.

Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Harga Saham

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa dewan komisaris memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini menegaskan peran strategis dewan komisaris dalam menjaga kualitas tata kelola dan transparansi perusahaan. Dalam konteks perusahaan publik, keberadaan dewan komisaris

yang kuat dianggap sebagai indikator bahwa perusahaan memiliki mekanisme pengawasan yang memadai atas jalannya operasional, termasuk pelaporan keuangan dan pengambilan keputusan strategis. Temuan ini konsisten dengan penelitian Riekie Pernamasari et al. (2019) yang menegaskan bahwa efektivitas dewan komisaris berkontribusi langsung pada peningkatan kredibilitas perusahaan di mata investor.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Harga Saham

Komisaris independen juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa independensi dalam struktur tata kelola perusahaan dipandang sebagai faktor kunci dalam meningkatkan kepercayaan pemodal. Kehadiran komisaris independen berfungsi sebagai penjaga kepentingan publik dan pemegang saham minoritas, sehingga mampu mengurangi risiko konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik modal. Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa komposisi komisaris independen yang memadai dapat menjadi sinyal ke pasar bahwa perusahaan menjunjung tinggi prinsip akuntabilitas dan fairness.

Pengaruh Komite Audit terhadap Harga Saham

Berbeda dengan dua indikator GCG sebelumnya, keberadaan komite audit tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Padahal secara teoritis, komite audit berfungsi sebagai pengawas utama dalam menjaga integritas pelaporan keuangan. Ketidaksigifikanan ini dapat disebabkan oleh lemahnya fungsi substantif komite audit di lapangan, seperti minimnya independensi, keterbatasan keahlian anggota, serta kurangnya transparansi atas kinerja mereka kepada publik. Sejalan dengan temuan Ravindran et al. (2018), komite audit yang tidak

efektif gagal memberikan nilai tambah dalam meningkatkan persepsi investor.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Harga Saham

Kepemilikan manajerial juga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Hal ini mungkin disebabkan oleh tingkat kepemilikan saham oleh manajemen yang masih tergolong rendah, sehingga belum mampu menumbuhkan sense of ownership yang kuat terhadap perusahaan. Dalam konteks agency theory, kepemilikan manajerial diharapkan dapat menyelaraskan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, namun dalam praktiknya sering kali masih lemah dalam mengendalikan perilaku oportunistik manajemen.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Harga Saham

Kepemilikan institusional hampir mendekati signifikansi, namun tetap tidak cukup kuat untuk memengaruhi harga saham secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan investor institusi belum sepenuhnya efektif dalam mendorong perubahan tata kelola atau memengaruhi nilai pasar. Salah satu alasannya mungkin karena kecenderungan investor institusional di Indonesia yang masih bersifat pasif, atau lebih berorientasi pada strategi investasi jangka panjang sehingga dampaknya tidak langsung terlihat dalam fluktuasi harga saham jangka pendek (Bahtiar, 2020).

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kualitas tata kelola Perusahaan terutama yang bersifat struktural dan langsung berhubungan dengan mekanisme pengawasan, lebih diperhatikan oleh pasar daripada kegiatan CSR yang bersifat eksternal dan belum sepenuhnya terukur secara konsisten. Pasar modal, dalam hal ini

investor, tampaknya lebih responsif terhadap sinyal institusional yang kuat seperti peran komisaris dan struktur pengawasan yang independen. Ini menunjukkan bahwa transparansi internal dan disiplin tata kelola merupakan faktor yang lebih dominan dalam membentuk kepercayaan pasar dan memengaruhi valuasi saham.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI PRAKTIS

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Good Corporate Governance* (GCG) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan di Indonesia. Namun secara parsial, hanya elemen GCG yang terbukti konsisten memberikan pengaruh positif, khususnya peran dewan komisaris dan komisaris independen. Sementara itu, CSR, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional belum menunjukkan hubungan signifikan terhadap nilai pasar saham.

Temuan ini menunjukkan bahwa pasar cenderung lebih responsif terhadap sinyal penguatan tata kelola internal dibandingkan aktivitas CSR yang bersifat eksternal dan belum sepenuhnya kredibel atau terstandarisasi dalam pengungkapannya. Artinya, keberadaan pengawasan yang kuat dan struktur kepemimpinan yang independen memiliki nilai strategis dalam membangun kepercayaan investor dan memengaruhi persepsi pasar.

Secara praktis, perusahaan yang khususnya di sektor pertambangan perlu memperkuat struktur GCG mereka, terutama dalam meningkatkan kualitas dan independensi dewan pengawas. Selain itu, transformasi CSR dari sekadar kewajiban formal menjadi strategi bisnis yang autentik dan berdampak nyata akan menjadi langkah penting

untuk membangun legitimasi jangka panjang di mata publik dan investor.

Bagi regulator dan pembuat kebijakan, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya mendorong transparansi dan akuntabilitas, baik dalam pelaporan GCG maupun CSR, sebagai fondasi menuju pasar modal yang lebih sehat dan berintegritas. Bagi akademisi, studi ini membuka ruang untuk eksplorasi lebih lanjut mengenai bagaimana variabel lain seperti reputasi, krisis lingkungan, atau literasi investor dapat menjadi mediasi atau moderasi dalam hubungan antara CSR, GCG, dan nilai pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, Ayu. 2022. *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020*. Jurnal Ilmiah Manajemen dan, 5 (1).
- Jensen, M.C. & H.W. Meckling. 1976. *Theory of The Firm : Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*. Journal of Financial Economics, 3 (4) 395-360.
- Lestari, Indah R. dkk. 2019. *Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Rasio Hutang Terhadap Ekuitas, Dan Rasio Lancar Terhadap Harga Saham*. Jurnal Ekonomika da Manajemen, Vol. 8 (1), April 2019 : 35-64
- Odeh Mohammad Husam, et.al. 2020. *Analysis of the Relationship Between Corporate Social Responsibility (CSR) Spending and Market Stock Prices Among Jordanian Service Firm*. Journal of Cogent Business & Management Vol 7 : 1746732.
- Panca Fatikhul Inami, & Muttaqiin, N. . (2024). *Analisis Faktor Makro Dan Mikro Ekonomi Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Digital*. Accounting and Management Journal, 8(1), 61–80.
- Pernamasari, Riekie dkk. 2019. *Good Corporate Governance and Predition of Financial Distress to Stock Prices : Atman Z Scor Approach*. Internasional Journal of Economic and Management Studies Vol. 6 No.11 November 2019 : 56-62.
- Pourhosein, Mohammad Reza, et.al. 2017. *Investigate the Realtionship Between Institusional Ownership in Tehran Stock Exchange*. International Journal of Economics and Finanacial Issue Vol. 7 (3) 2017.
- Prabowo, Bahtiar. et.al. 2021. *Corporate Governance and Its Impact in Company's Stock Prices : Case Study*. Journal Utopia Paxis Latinoamericcana, 25 (10) 187-196.
- Ravindran M., et.al. 2018. *Audit Committee Attributes and Share Price : Evidence from Banking and Finance Companies Listed on the Colombo Stock Exchange*. Journal of 15th International Conference on Business Management (ICBM 2018).
- Swarly, Robby & Wibowo, H.D. 2022. *Pengaruh Good Corporate Governance dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham*. Jurnal Akuntansi Terapan Vol. 3 No. 2 April 2022 pp. 69-84.
- Utomo, Agus Setyo. 2019. *Pengaruh CSR, ROI, ROE Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Penelitian Teori & Terapan Akuntansi (PETA), Vol. 4 No.1, pp. 82-94.
- Nurulrahmatilah, Nafisah dkk. 2020. *Pengaruh Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)*

tahun 2011-2018. Jurnal Ilmiah Manajemen. 9
(2) Juli 2020 : 135-144.

Bursa Efek Indonesia. *Daftar Perusahaan
Pertambangan di BEI Pada Tahun 2019-
2022*. <https://www.idx.co.id/> (Diakses 1 Juni
2023).

Solability. 2021. *The Global Sustainable
Competitiveness Index 2021*.
[https://solability.com/the-global-sustainable-
competitiveness-index/the-index](https://solability.com/the-global-sustainable-competitiveness-index/the-index). (Diakses 20
Januari 2024)